

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *KABUT PANTAI ANYER*
KARYA ANNY DJATI W: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA
KELAS XI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

AULIA ELKASINKY

A310160133

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *KABUT PANTAI ANYER* KARYA
ANNY DJATI W: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XI
PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

AULIA ELKASINKY

A310160133

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Drs. Adyana Sunanda, M.Pd

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL *KABUT PANTAI ANYER* KARYA
ANNY DJATI W: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XI**

OLEH

AULIA ELKASINKY

A310160133

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 30 Juni 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

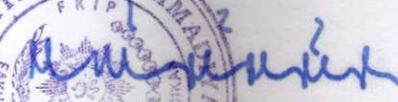
1. **Drs. Adyana Sunanda, M.Pd**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Main Sufanti, M.Hum**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Miftakhul Huda, S.Pd, M.Pd**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Juli 2020

Penulis



AULIA ELKASINKY

A310160133

**ASPEK MORAL DALAM NOVEL KABUT PANTAI ANYER KARYA
ANNY DJATI W: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA KELAS XI**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. (2) mendeskripsikan aspek moral dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W (3) menyusun bahan ajar dari hasil penelitian novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf, kutipan dan dokumen. Sumber data primer penelitian ini adalah aspek moral pada novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. Sumber data sekunder berupa artikel yang diperoleh dari sumber internet. Teknik pengumpulan data dengan teknik catat dan baca. Teknik analisis data adalah metode pembacaan semiotik, dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) struktur novel meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. (2) aspek moral dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W meliputi moral kesopanan, kejujuran, kreatif, peduli sosial, berpamitan, meminta maaf, dan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. (3) implementasi novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W sebagai bahan ajar SMA kelas XI/1 dengan KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

Kata Kunci: aspek moral, bahan ajar, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to: (1) describe the structure of the builder in the novel Entitled *Kabut Pantai Anyer* by Anny Djati W (2) describe the moral aspects in the novel Entitled *Kabut Pantai Anyer* by Anny Djati W (3) compile teaching materials from the research results of the novel Entitled *Kabut Pantai Anyer* by Anny Djati W for learning Indonesian in high school. The method in this research is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, paragraphs, quotations and documents contained in the novel. Primary data sources in this study are moral aspects of the novel *Kabut Pantai Anyer* by Anny Djati W. Secondary data sources in the form of obtained from internet sources. Data collection techniques with note taking and reading techniques. While the data analysis technique is a semiotic reading method, with heuristic and hermeneutic

reading techniques. The data validity technique in this study uses the theory triangulation technique. Based on the analysis conducted, it can be concluded as follows. (1) the structure of the novel includes the theme, plot, characterization, and setting. (2) moral aspects in the novel Entitled Kabut Pantai Anyer by Anny Djati W include moral courtesy, honesty, creative, social care, saying goodbye, apologizing, and moral in human relations with God. (3) the implementation of the Fog of Pantai Anyer by Anny Djati W as teaching materials for grade XI / 1 high schools with KD 3.11 analyzing messages from a fiction book that is read. The KD was adjusted to Permendikbud number 37 in 2018

Keywords: moral aspects, teaching materials, sociology of literature

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dinilai sebagai bentuk ataupun kegiatan seni yang bersifat imajinatif dimana bahasa digunakan sebagai mediumnya. Sastra dianggap suatu kegiatan yang kreatif serta penyampaiannya secara komunikatif dengan tujuan estetika. Hubungannya dengan kehidupan, sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari masyarakatnya. Karya sastra berisi tentang cerita mengenai kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya yang hubungannya dengan lingkungan sekitar. Seorang pengarang biasanya dinilai dapat memberikan suatu gambaran mengenai realita kehidupan melalui ceritanya. Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan dari segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Karya sastra termasuk karya seni, seperti karya-karya seni lainnya yaitu, seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya, yang di dalamnya mengandung penilaian seni. Kembali pada karya sastra, karya sastra sebagai karya seni memerlukan pertimbangan, memerlukan penilaian akan seninya (Pradopo: 2003).

Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang, secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2009:57). Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang, serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya atau sebuah

karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia dalam penciptaannya.

Secara Etimologis struktur berasal dari kata *Structure*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Struktur berasal dari kata *Structura* (Latin) = bentuk, bangunan (kata benda). *System* (Latin) = cara (kata kerja). asal usul strukturalis dapat dilacak dengan *Poetica* Aristoteles, dalam kaitannya dengan tragedi, lebih khusus lagi dalam pembicaraannya mengenai plot. Plot memiliki ciri-ciri: kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan (Teeuw, 1988:121134).

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner).

Ratna (2003:1-2) mengatakan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yang mempunyai jangkauan yang luas, beragam dan rumit, serta menyangkut pengarang, karyanya dan pembacanya. Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra selalu berhubungan dengan masyarakat, dan sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat (Wiyatmi, 2013: 9)

Semi (1993: 71) mengatakan bahwa moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat dalam menentukan

kebaikan atau keburukan. Jadi moral dapat disimpulkan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan dalam bermasyarakat. Bertens (2000: 143-147) menjelaskan kata moral secara etimologi sama dengan etika walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma pandangan hidup yang mengatur tingkah laku manusia. Moralitas adalah bagian dari moral yang memiliki pengertian sebagai kualitas dari perbuatan manusia yang dengan itu kita bisa berkata bahwa perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah.

Dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, banyak sekali novel yang mengandung nilai moral. Jenis atau wujud yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat bergantung pada keinginan, keyakinan dari pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tak terbatas, serta mencakup harkat dan martabat serta persoalan kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2010:323) persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan antara manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) struktur novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. (2) aspek moral dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W (3) menyusun bahan ajar dari hasil penelitian novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Objek dalam penelitian ini adalah aspek moral yang ditinjau menggunakan sosiologi sastra. Subjek dari penelitian ini adalah novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, paragraf, kutipan dan dokumen yang terdapat dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W yang menunjukkan aspek moral serta implementasi bahan ajar hasil penelitian dari novel. Sumber data primer dalam

penelitian ini adalah aspek moral pada novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W. Sumber data sekunder berupa artikel yang diperoleh dari sumber internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat dan baca. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan semiotik, dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Riffeterre (dalam Al'Ma'ruf, 2010: 33) mengatakan bahwa analisis data dilakukan dengan metode pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa. Adapun pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (tingkat kedua).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Struktur Novel dalam Novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W

Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan memiliki struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami novel tersebut harus dianalisis unsur-unsurnya. Menurut Nurgiantoro (2007: 37) unsur pembangun novel dapat dikaji dari dua segi, yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik. Setelah melakukan pendalaman terhadap isi novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* menggunakan struktur intrinsik yaitu tema, alur, penokohan, dan latar, serta unsur ekstrinsik yaitu aspek moral.

3.1.1 Tema

Menurut Stanton (2007:36-37) tema merupakan suatu gagasan atau ide yang menopang atau mendasari sebuah karya sastra atau pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita yang terdapat dalam novel, serta merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia, dan menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

Berdasarkan hasil analisis novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* tema novel ini berkaitan dengan kriminalitas. Novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* menceritakan tentang kecurigaan tokoh yang bernama Dewi Retnoningsih

terhadap kecelakaan maut yang menimpa suaminya. Menurut Dewi Retnonongsih kecelakaan tersebut merupakan serangkaian kejadian yang direkayasa dan bukan kecelakaan murni. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mama sudah pernah bilang sama kamu, Tila. Naluri Mama bilang, kecelakaan yang menimpa mobil Papa, bukan kecelakaan murni tapi rekayasa. Mama semakin sadar, naluri Mama benar waktu mendengar berita kriminal di televisi, saat reporter membacakan surat yang ditulis oleh supir truk itu menyebut kalimat, ‘dia harus mati!’ kalimat itu sering diucapkan oleh Papamu setelah dia mengetahui perselingkuhan Mama dengan Hendrawan, setiap Papa sedang marah sama Mama.” (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 225)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa naluri Dewi Retnoningsih yang mengatakan bahwa kecelakaan yang menimpa mobil suaminya bukanlah kecelakaan murni tetapi serangkaian kejadian yang direkayasa. Dewi semakin yakin saat mendengar berita kriminal di televisi pada saat reporter membacakan surat yang ditulis oleh supir truk yang menyebut kalimat ‘dia harus mati!’ kalimat tersebut sering diucapkan suaminya ketika sedang marah kepadanya.

Selain kutipan di atas, kriminalitas mengenai kasus pembunuhan juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mama tidak pernah menyangka, pada akhirnya Fariz jadi korban dari perbuatan Mama dan Mama tidak pernah membayangkan Papamu meminjam tangan bajingan itu untuk membunuh adikmu. Semua ini kesalahan Mama yang sudah gila karena dikendalikan oleh napsu balas dendam.” (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 226)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewi Retnoningsih tidak menyangka bahwa pada akhirnya anaknya yang bernama Fariz menjadi korban dari perbuatannya sendiri dan tidak menyangka bahwa suaminya yang telah menyuruh oranglain untuk membunuh Fariz.

3.1.2 Alur atau Plot

Stanton (2007: 26) alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita dan merupakan unsur pembangun dalam suatu karya sastra. Alur

yang terdapat dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* adalah alur maju (*progresif*), karena peristiwa dikisahkan secara urut dan berkesinambungan serta bersifat kronologis. Cerita dimulai dari pemunculan sebagian tokoh-tokoh dalam novel yang bernama Atila, Rocky, Dewi Retnoningsih, Dokter Agung Lukito, dan Hendrawan. Kemudian konflik mulai dimunculkan saat Atila terlihat menyangkal bisikan naluri yang mengatakan bahwa kematian Papanya adalah rekayasa. Kemudian konflik semakin berkembang saat kecurigaan Atila pada supir truk pasir yang sampai detik ini belum ditemukan, kemudian puncak masalah saat Atila terbakar kemarahan saat membaca isi buku harian Mamanya yang isinya tentang siapa pembunuh Fariz, akhirnya Rocky dan Kartika berhasil ditahan oleh pihak kepolisian menjadi bagian penyelesaian dari cerita novel tersebut. Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009: 149-150) alur di bagi menjadi lima tahapan. Lima tahapan alur pada novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W yaitu tahap penyituasian (*situasion*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denovement*).

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau karakter dalam suatu cerita atau karya sastra. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan tokoh melalui tindakan atau perbuatan yang dilakukan tokoh dalam jalannya cerita. Tokoh dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* yaitu terdapat tokoh utama yang bernama Atila, yang memiliki sifat tabah dan tegar dalam menghadapi cobaan, serta senang meleraikan masalah dan selalu menghindari konflik. Adapun tokoh tambahan yang terdapat dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* yaitu tokoh Dewi Retnoningsih yang memiliki sifat penyayang dan pendendam. Tokoh Dokter Agung Lukito memiliki sifat tanggung jawab serta memiliki rasa empati yang tinggi. Tokoh AKBP Rusdy Baharudin memiliki sifat baik dan bertanggung jawab. Tokoh Hendrawan memiliki sifat pembunuh. Tokoh Kartika memiliki sifat licik. Tokoh Dokter Harun memiliki

sifat yang baik, Tokoh Rocky memiliki sifat jahat. Tokoh Jasmine memiliki sifat baik serta mengerti keadaan orang lain.

3.1.4 Latar

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk maupun landas tumpu yang berkaitan dengan ruang, waktu maupun lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita.

Terdapat dua latar pada novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat merupakan lokasi atau tempat dimana tokoh mengalami kejadian atau peristiwa dalam cerita tersebut. Latar tempat pada novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* berada di Pemakaman Tanah Kusir, Cafe bilangan Senopati, dan Pantai Anyer yang berada di wilayah Jakarta dan Banten. Sedangkan latar waktu yang terdapat pada novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* adalah tahun 2005-2009.

3.2 Aspek Moral dalam Novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang menjadi kajian ini adalah aspek moral dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer*. Aspek moral ini mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia, serta menjadi sesuatu yang tinggi nilainya yang digunakan untuk mengatur tingkah laku serta perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Nurgiantoro (2010:323) moral dapat di bedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

3.2.1 Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

a. Kejujuran

Jujur merupakan kunci hidup bahagia. Sikap jujur sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Jujur adalah ketika kita mengucapkan kata-kata yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Jujur dalam berucap adalah suatu sikap menghargai oranglain sekaligus pada diri sendiri.

“Mama ngomong jujur kan?” desakku.

“Mama tidak mau berbohong lagi, Tila. Sudah lewat masa kebohongan Mama.”

“Bagaimana ceritanya sampai Kartika mengembalikan pistol itu kepada Ibu?” selidik Pak Rusdy. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 254)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dewi Retnoningsih yang berperan sebagai Mama Atila berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun tindakan. Pada peristiwa itu Dewi Retnoningsih menjelaskan bahwa Kartika mendapatkan amanah dari Hendrawan untuk menyerahkan pistol kepada dirinya setelah dia mati. Kartika juga mengatakan bahwa amanat orang mati harus dilaksanakan.

b. Kreatif

Kreatif merupakan salah satu upaya dalam berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru. Tokoh Dewi Retnoningsih dalam keadaan yang sedang mengalami tekanan yang berat dalam hidupnya, dia masih sempat berpikir untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Apapun kesalahan yang telah dilakukan oleh Ibu. Saya salut kepada Ibu Dewi. Dalam keadaan mengalami tekanan-tekanan dalam dirinya, Ibu masih sempat memikirkan secara matang bagaimana supaya tidak dikenali oleh pihak rumah sakit. Karena itu Ibu tidak datang sendiri ke rumah sakit untuk melakukan pembayaran tapi meminjam tangan Maryati sebagai kurir.” ulasan Pak Rusdy kupotong.

“Jadi Angelina Sutono itu Maryati?” tanyaku terkejut.

Mendadak aku tertawa terpingkal-pingkal. Benar kata Pak Rusdy, akupun salut kepada ide-ide yang muncul dari kepala Mama.

“Benar, Mbak Tila. Ibu tahu betul Maryati adalah perempuan yang suka kemewahan. Karena itu Ibu menawari imbalan besar kepada Maryati untuk menjalankan peran besarnya ini. Tak hanya itu, Ibu juga yang membuatkan KTP palsu berpindah-pindah alamat dan semua kebutuhan Maryati, termasuk pakaian, sepatu, tas, aksesoris yang dikenakan oleh Maryati dalam perannya supaya terlihat seperti perempuan kaya raya. Meskipun tanpa disadari, Ibu telah mengecohkan rumah sakit dan polisi.” (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 283)

Berdasarkan kutipan di atas Dewi Retnoningsih dalam keadaan yang sedang mengalami tekanan berat dalam hidupnya, Dewi masih sempat memikirkan tentang bagaimana caranya agar tidak dikenali oleh pihak rumah sakit dan mengecohkan polisi dengan bantuan Maryati. Dewi Retnoningsih tidak hanya mengkambing hitamkan Kartika. Di balik rencana Dewi ini ada niatan lain agar membuka jalan polisi untuk tahu bahwa Kartika terlibat dalam lingkaran peristiwa. Begitulah cara Dewi mengarahkan secara halus supaya polisi membidik Kartika.

3.2.2 Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

a. Kesopanan

Moral kesopanan yang dialami Atila dimulai ketika Dokter Agung Lukito datang kerumahnya, karena Dokter Agung Lukito mendapatkan amanah dari seseorang yang bernama Hendrawan untuk menemui Bapak Martoyo Sukendar. Secara kebetulan Hendrawan dirawat di ICU bersebelahan dengan ruangan Ayahnya yang juga dirawat di ICU di rumah sakit yang sama.

Kuputuskan untuk mempersilahkan Dokter Agung Lukito untuk duduk di kursi teras. Aku ingin mendapatkan penjelasan yang lebih lengkap siapa sebenarnya Hendrawan. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010:8)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Atila memiliki norma kesopanan yang tinggi terhadap oranglain yang belum pernah Atila temui sebelumnya. Dengan begitu tentunya akan memberikan manfaat tersendiri bagi Atila, serta menjadikan Atila lebih bisa menghargai satu sama lain sehingga tercipta kehidupan yang tentram.

b. Peduli Sosial

Dengan kondisi Hendrawan yang semakin hari semakin drop. Dokter Agung Lukito yang kebetulan sedang mendampingi Ayahnya di ICU. Hendrawan berteriak-teriak seperti memanggil-manggil nama seseorang, ternyata Hendrawan memanggil nama Martoyo Sukendar.

“Saya kasihan melihat Bapak Hendrawan ini. Sejak masuk ke ICU, sudah satu minggu tidak ada satu orangpun yang

menjenguknya. Itu sebabnya saya sering datang ke ruangan beliau untuk menjenguknya. Kebetulan saya seorang dokter, dengan demikian saya lebih punya keluasaan. Beliau menderita kanker Lymphoma, atau kanker kelenjar getah bening stadium akhir.”

“Jadi Dokter Agung sebelumnya tidak kenal dengan Bapak Hendrawan?” pancingku. Dokter Agung menggelengkan kepalanya dengan mantap sebagai jawaban dari pertanyaanku.

“Lalu bagaimana ceritanya sampai Bapak Hendrawan ini minta tolong kepada Pak Dokter untuk mencari calon ayah mertua saya?” Rocky bernada menyelidik.

“Kemarin kondisi Bapak Hendrawan drop. Dan kebetulan saya sedang mendampingi ayah saya di ICU. Saya mendengar Bapak Hendrawan berteriak-teriak seperti memanggil-manggil nama seseorang. Ternyata setelah saya dengarkan dengan baik, dengan bicaranya yang cedal, dia memanggil Martoyo Sukendar.”
(*Kabut Pantai Anyer*, 2010:9)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Dokter Agung Lukito memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia. Pada peristiwa itu Dokter Agung Lukito melihat tidak ada satu orangpun yang menjenguk Hendrawan, maka dari itu Dokter Agung Lukito sering datang untuk menjenguknya.

c. Berpamitan

Pada kenyataan yang ada, tokoh Atila harus menerima kenyataan bahwa Kartika ternyata adalah Ibu kandung Rocky. Atila masih penasaran, kenapa Rocky membohongi Atila dan tidak memberitahukan kepada Atila bahwa Rocky sudah mengetahui siapa Ibu kandungnya dan Ayah kandungnya.

Aku berdiri dan berpamitan kepada Rusdy. Aku tidak tahan lagi mendengar penjelasan Pak Rusdy. Kepalaku sudah tidak mampu lagi menampung masalah-masalah yang harus kuhadapi dan yang datang secara tiba-tiba ke dalam hidupku. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010:98)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa dalam keadaan sedih, menangis, perasaan malu yang tiba-tiba menyerang Atila, Atila tetap mampu berpamitan baik dengan Pak Rusdy. Meskipun Atila sudah tidak tahan lagi mendengar penjelasan dari Pak Rusdy.

d. Meminta Maaf

Sebagian orang yang melakukan kesalahan akan meminta maaf, dengan ini seseorang akan menyadari kesalahannya dan akan bersikap lebih dewasa.

Tokoh Atila baru menyadari bahwa Papanya telah mempermainkan hati Mamanya selama perkawinannya sehingga menimbulkan trauma di dalam kehidupan perkawinan Mamanya. Itulah sebabnya, Ibu Dewi Retnoningsih tidak menginginkan kehidupan perkawinan Atila hanya kelihatan bahagia dari kulit luarnya saja.

“Maafin aku, Ma. Aku tidak bermaksud membuat Mama menangis. Tapi, seharusnya Mama tidak perlu menutupi kebohongan yang Papa lakukan terhadap Mama, aku, dan Fariz. Mama pernah bilang, antara orangtua dan anak-anak tidak boleh ada rahasia dan kebohongan.” protesku dengan nada penuh penyesalan.

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya dan tersenyum tipis.

“Kata orang, kalau laki-laki yang pintar merayu dan bersikap ekspresif dalam mengungkapkan cintanya kepada pasangannya, laki-laki itu penipu besar.”

“Ma....”

Kesekian kalinya, aku terkejut mendengar ucapan Mama yang selama ini tidak pernah kudengar. Aku menangkap sayatan-sayatan rasa dendam kepada Papa di dalam suara Mama. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 52)

Kutipan di atas menceritakan bahwa tokoh Atila sama sekali tidak pernah mengetahui bahwa selama perkawinan Mama dan Papanya ternyata Mamanya tidak bahagia. Ibu Dewi Retnoningsih justru memperlihatkan dan mengajarkan kepada Atila bagaimana cara yang benar dalam mencintai suami. Dimata anak-anaknya Dewi Retnoningsih dan Martoyo Sukendar merupakan pasangan suami istri yang sempurna. Papa dan Mamanya terlihat saling mencintai dan menghormati.

Selain kutipan diatas, permintaan maaf juga disampaikan oleh tokoh Pak Rusdy yang berperan sebagai Kepala Satuan Reskrim Polres Cilegon, Pak Rusdy meminta maaf kepada Atila apabila pertanyaan yang akan diberikan oleh Pak Rusdy menyinggung perasaan Atila. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Mau minum apa, Mbak?” kemudian dia memanggil anak buahnya melalui intercome dan memerintahkan untuk memesan dua gelas es kelapa muda dari restoran yang berada di seberang Polres.

Aku agak bingung melihat sikap Pak Rusdy yang tidak seperti biasanya, hingga membersihkan perasaan tidak enak di hatiku.

“Saya minta maaf, kalau ada pertanyaan saya yang menyinggung perasaan mbak Atila. Tapi, saya harus menanyakan hal ini pada mbak Atila dan semua pertanyaan yang akan saya sampaikan kepada mbak Atila ini adalah rangkaian dari penyelidikan, demi terungkapnya siapa yang bertanggung jawab dalam pembunuhan Fariz.” ucapnya kemudian tanpa basa-basi lagi. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010:77)

Pak Rusdy kembali meminta maaf karena telah melakukan penyadapan di rumah Atila dengan meminta bantuan Jasmine untuk merekatkan alat penyadap tersebut.

“Saya atas nama polisi harus minta maaf. Terus terang selama beberapa bulan ini, kami melakukan penyadapan di rumah Mbak Atila.” kata Pak Rusdy kepadaku.

“Penyadapan? Rumahku disadap?”

“Kami minta tolong Ibu Jasmine untuk membantu merekatkan alat penyadap tersebut.” jawab Pak Rachmat. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010:190)

3.2.3 Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sebagian Tokoh Atila memohon perlindungan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai musibah dan marabahaya. Atila merasa ketakutan ketika mendengar suara langkah kaki menapak perlahan-lahan mendekati arah pintu kamarnya Maka dari itu Atila memohon perlindungan kepada Tuhan dari berbagai keburukan yang bisa merugikan.

“Ya Tuhan, lindungi aku. Selamatkan aku, aku tidak mau mati karena dibunuh! Tuhan, lindungi aku, Tuhan. Lindungi aku, Tuhan. Tuhan, tolong aku.” (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 129)

3.3 Implementasi novel Kabut Pantai Anyer karya Anny Djati W sebagai bahan ajar di SMA kelas XI

Menurut Ismail (sebagaimana dikutip dalam Miftakhul Huda, dkk 2009: 98) pembelajaran sastra di SMA perlu ditingkatkan. Pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang karya sastra, tetapi mengenalkan karya sastra itu sendiri sampai pada apresiasi sastra.

Bahan ajar yang tepat akan menjadikan potensi siswa berkembang dengan baik. Kesalahan atau ketidaktepatan dalam menentukan bahan ajar akan berdampak pada pembelajaran yang hanya berjalan secara normatif. Artinya, pembelajaran berjalan seadanya tanpa menitikberatkan pada tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena bahan ajar yang dipilih secara sembarang tidak mampu mengakomodasi perbedaan karakter berpikir siswa (Huda, 2010)

Menurut Rahmanto (2004:27) ada tiga aspek yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran sastra yaitu, bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

3.3.1 Bahasa

Dilihat dari segi bahasa novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W bahasa yang digunakan sudah baik, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Tila tahu, Mama tidak bisa menerima semua yang terjadi di dalam keluarga kita. Atila juga sama dengan Mama. Tapi, kita tidak boleh terus menerus menenggelamkan diri dalam kesedihan. Kita harus bangkit, tegar, dan kuat dalam menghadapi cobaan ini, supaya kita bisa meneruskan kehidupan ini dengan baik. Perjalanan hidup Tila masih panjang, Ma. Untuk itu, Tila butuh Mama. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 43)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sudah baik dalam percakapan Atila dengan Mamanya, serta bahasa yang digunakan mudah dipahami. Sehingga siswa dengan mudah mencerna bahasa dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W.

3.3.2 Kematangan Jiwa

Dilihat dari segi kematangan jiwa (psikologi) novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W, terlihat ketika seorang Ibu berusaha menutupi kesalahan

suaminya agar anak-anaknya tetap memandang Ayahnya sebagai raja yang agung.

“Kenapa Mama sembunyikan perselingkuhan Papa ini? Seharusnya Mama ceritakan semuanya ke Tila.” protesku.

“Mama ingin anak-anak Mama selalu menghormati Papa kalian.” sahut Mama pelan tapi tegas.

Ya Tuhan, Mama masih ingin meletakkan Papa di kursi yang lebih tinggi daripada kursi yang didudukinya dan tetap menginginkan anak-anaknya memandang Papa sebagai seorang raja yang Agung. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010:252)

Berdasarkan kutipan diatas, menunjukkan bahwa seorang Ibu menginginkan anaknya selalu menghormati Ayahnya. Seperti yang kita tahu bahwa berbakti kepada orangtua merupakan puncak akhlak yang paling mulia yang wajib dipelihara oleh siapapun. Seorang anak wajib menghormati orangtuanya, karena ridha Allah terletak pada ridha orangtua, dan murka Allah berada pada kemurkaan kedua orangtuanya.

3.3.3 Latar belakang budaya

Latar belakang budaya menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kebijakan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap. Dalam novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W terdapat latar sosial, diantaranya sebagai berikut.

Aku lahir di Arkansas dan Papa memboyong Mama pulang ke Jakarta pada saat aku berusia dua tahun. Mama pindah menjadi warga negara Indonesia ketika menikah dengan Papa. Kakekku dan kedua kakak laki-laki Mama tetap tinggal di Arkansas. Mama adalah anak bungsu. Nenekku meninggal sebelum Mama menikah. (*Kabut Pantai Anyer*, 2010: 30)

Berdasarkan kutipan di atas, jika keluarga Atila berasal dari Arkansas, Amerika Serikat. Mereka pindah ke Jakarta waktu Atila masih berusia dua tahun dan keluarga Atila menjadi warga negara Indonesia ketika Mama dan Papanya menikah.

Naskah cerita novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* dapat diimplementasikan dalam bahan ajar materi kesastraan karena dalam teks ceritanya banyak mengandung kutipan-kutipan positif yang dapat di ambil nilai-nilainya untuk menjadi pembelajaran siswa dalam kehidupan kepada lingkungannya. Selain itu, novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* ini dianggap memiliki kandungan isi yang sangat kaya akan nilai moral yang relevan dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni dapat membentuk anak didik yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas terdapat materi yang mencakup kesastraan dan kebahasaan. Novel biasanya mengilustrasikan atau bercerita tentang suatu kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan atau sesamanya. Novel memiliki banyak pesan yang tersembunyi, akan tetapi penulis akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembacanya. Novel juga dapat ditampilkan menjadi sebuah film. Maka dari itu, novel tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik sastra tulis maupun sastra lisan. Dari hasil pembahasan yang dipaparkan di atas, sastra novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas X1/1 dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca novel yang sudah dibaca.. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai aspek moral dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.1 Struktur Novel dalam Novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W

Teks sastra novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* ditulis dengan tema utamanya yaitu tentang kriminalitas. Pada cerita novel ini menggunakan alur maju (*progresif*), karena peristiwa dikisahkan secara urut dan berkesinambungan serta bersifat kronologis. Pada cerita ini dimulai dari tahap

penyituan (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) dan tahap penyelesaian (*denovement*). Tokoh utama dalam novel ini bernama Atila. Tokoh tambahan pada novel ini yaitu ada Dewi Retnoningsih, Dokter Agung Lukito, Hendrawan, Kartika, Dokter Harun, Rocky, AKBP Rusdy Baharudin, dan Jasmine. Terdapat dua latar pada cerita ini, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat pada cerita novel ini berada di Jakarta dan Banten. Sedangkan latar waktu yang digunakan pada peristiwa cerita novel ini yaitu pada kisaran tahun 2005-2009.

4.2 Aspek Moral dalam Novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W

Dalam penelitian ini pokok bahasan yang menjadi kajian ini adalah aspek moral dalam novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer*. Aspek moral ini mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia. Nurgiantoro membedakan moral ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

4.3 Implementasi novel *Kabut Pantai Anyer* karya Anny Djati W sebagai bahan ajar di SMA kelas XI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka novel Thriller karya Anny Djati W yang berjudul *Kabut Pantai Anyer* dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XI/1 dengan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca novel yang sudah dibaca. KD tersebut disesuaikan dengan Permendikbud nomor 37 tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.: Gadjah Mada University Press.
- Huda Miftakhul. Kustanti, Erry Widya. Rufiah, Ani. 2019. Peningkatan Pemilihan Materi Ajar Melalui Telaah Buku Teks Bagi Guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Warta LPM*. 22(2): 110- 119).
<http://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/8671>
- Huda, Miftakhul. Hasyim, Nafron. Sunanda, Adyana. 2009. Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 10(1): 96-106. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/642>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya- Giri Mukti Pustaka
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.